Seri Mahabarata

Dendam Dewi Gendari

3

Herjaka Hs.

KOLEKTOR eBOOK

Dendam Dewi Gendari
021497
© Kanisius 2005

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
Website : www.kanisiusmedia.com
E-mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	09	08	07	06	05

ISBN 979-672-899-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

KOLEKTOR eBOOK

Seri Mahabarata

3

Dendam Dewi Gendari

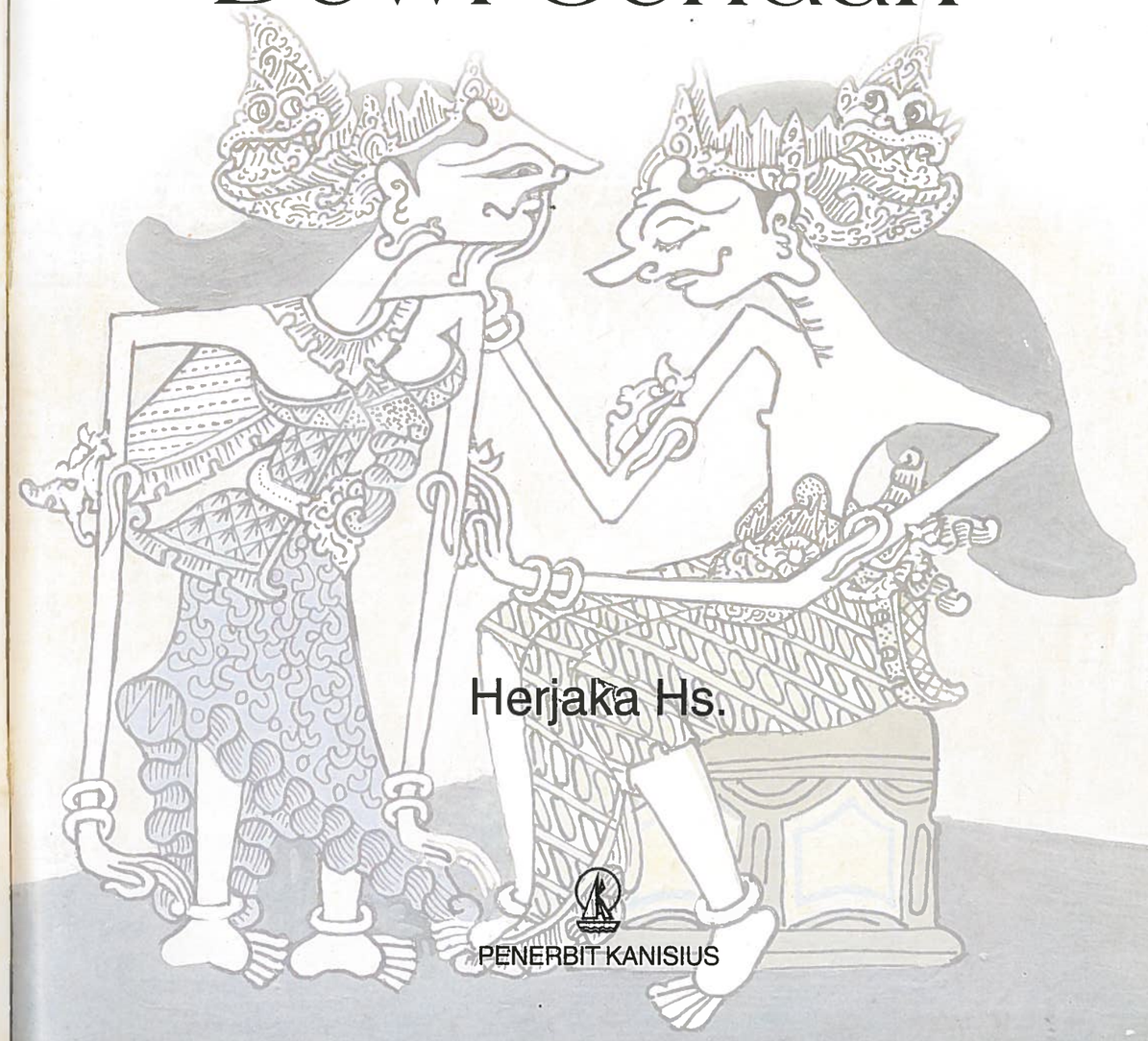

Herjaka Hs.

PENERBIT KANISIUS

Abiyasa naik takhta bergelar Prabu Kresnadwipayana. Walaupun ia bukan keturunan Prabu Sentanu, Abiyasa dipilih oleh Dewabrata atau Resi Wara Bisma, yang selama ini namanya sangat melekat di hati rakyat. Dengan tulus rakyat mendukung dan bahu-membahu membangun kembali negara Astinapura. Tampilnya Abiyasa di tampuk pimpinan, terbukti dapat membawa Astinapura ke situasi yang lebih aman, makmur, dan sejahtera. Kekecewaan rakyat kepada Prabu Citragada dan Prabu Wicitrawirya kini telah terobati.

Sesuai tradisi kerajaan, raja yang naik takhta mempunyai hak untuk memperistri janda yang ditinggalkan raja pendahulunya. Maka, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika disahkan menjadi istri Abiyasa. Namun, hati kedua putri raja dari negara Kasi ini tidak bahagia.

KOLEKTOR eBOOK

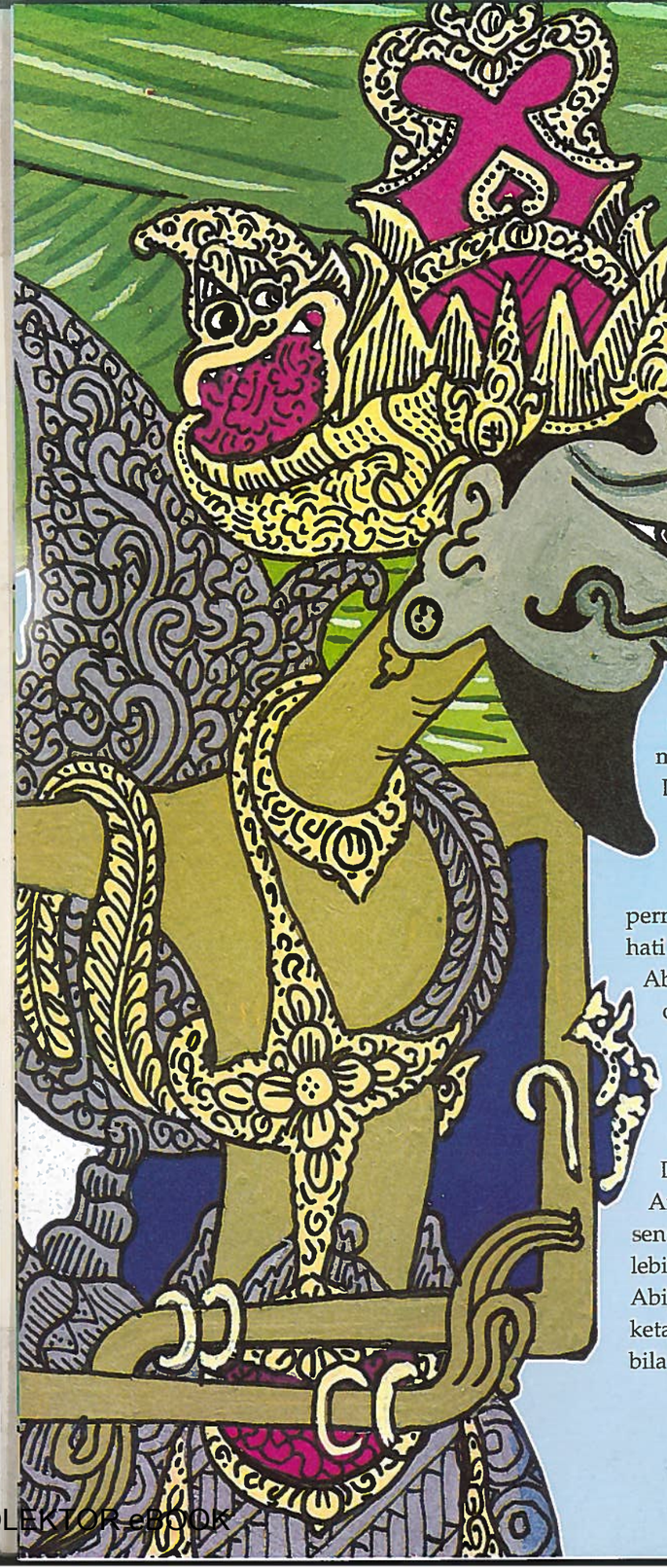

Mereka tidak mencintai Abiyasa. Sejak suami mereka, Prabu Citragada dan Prabu Wicitrawirya wafat, hati keduanya selalu murung. Goresan kepedihan masa lalu di hati mereka terasa semakin dalam.

Demikianlah kenyataannya, sebagai seorang raja, Abiyasa dapat menangkap suara hati rakyat seluruh negeri.

Namun, sebagai seorang suami, ia tidak pernah dapat mendengar jeritan kepedihan hati istrinya. Hal itu terjadi karena sejak kecil Abiyasa dididik menjadi seorang pertapa oleh Begawan Palasara, ayahnya. Dalam hidup keseharian ia tidak pernah bergaul apalagi bersentuhan batin dengan seorang perempuan. Sikapnya terhadap perempuan cenderung dingin.

Dari hari ke hari sikap Ambika dan Ambalika semakin menunjukkan rasa tidak senangnya kepada Abiyasa. Ambika merasa lebih baik memejamkan mata bila melihat Abiyasa. Sedangkan Ambalika selalu ketakutan dan lebih baik membuang muka bila beradu pandang dengan Abiyasa.

KOLEKTOR eBOOK

Kemarahan Dewi Setyawati tak tertahan lagi melihat anaknya diperlakukan tidak baik oleh kedua menantunya. Maka, ia meminta Ambika dan Ambalika untuk menghadapnya.

"Menantuku, sebagai sesama perempuan, aku dapat merasakan betapa sedihnya berpisah dengan suami untuk selamanya. Apalagi kalian masih tergolong pengantin baru dan belum sempat mempunyai anak. Namun, bagaimanapun sekarang kalian telah menjadi istri Abiyasa. Pantaskah kalian bersikap seperti itu? Kalian anggap siapa Abiyasa itu? Apakah ia kalian anggap sebagai orang jalanan yang tidak berharga, atau orang sukerta yang pantas untuk dijauhi? Dia itu anakku, raja besar Astinapura. Rakyat di seluruh negeri ini menaruh hormat kepadanya, mengapa kalian membencinya? Kata-kata yang diucapkan oleh Dewi Setyawati dengan pelan itu, menyiratkan kemarahan besar. Dewi Ambika dan Dewi Ambalika tertunduk diam. Hatinya sedih mencermati dan merasakan satu persatu kata-kata Dewi Setyawati. Kata-kata itu mengalir dari seseorang yang selama ini mereka hormati. Pada akhirnya, tanpa menjawab sepatah kata pun Dewi Ambika dan Dewi Ambalika bersimpuh memeluk erat kaki Dewi Setyawati. Untuk beberapa saat, Dewi Setyawati membiarkan telapak kakinya basah oleh air mata Dewi Ambika dan Ambalika.

Setelah mereka melepaskan pelukannya, ditatapnya dalam-dalam kedua menantunya. Sementara itu, air mata di telapak kakinya dirasakan semakin dingin. Karena tiupan angin yang semilir, rasa dingin itu meresap dan merayap masuk ke tulang, ke darah, ke jantung, dan ke hatinya sehingga terasa menyiram seluruh pikirannya. Rasa marah Dewi Setyawati seketika berubah menjadi perasaan iba dan sedih yang begitu mendalam. Ketiganya kemudian saling berpelukan. Mereka diikat oleh rasa pedih yang sama, yakni kepedihan hati perempuan.

KOLEKTOR eBOOK

Setelah peristiwa itu, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika berusaha menata hati untuk melayani Abiyasa dengan baik. Apa yang dilakukan itu semata-mata hanya untuk menuruti kemauan ibundanya, dengan tujuan untuk meneruskan keturunan dan kesinambungan takhta Astinapura. Tidak lama kemudian kedua istri Abiyasa itu mengandung. Benih yang ditabur Abiyasa bersemi di rahim Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

Kedua permaisuri menunggu kelahiran calon pewaris takhta. Hari-hari menjadi semakin panjang tatkala mereka teringat bahwa bayi yang dikandungnya bukan dari orang yang dicintainya. Suasana hati yang gelap seorang ibu ternyata mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandungnya. Setelah genap usia kandungannya, Dewi Ambika melahirkan anak laki-laki. Sayang, anak itu tidak dapat melihat terang dunia. Ia buta. Anak itu diberi nama Destarastra atau Raden Kuru yang artinya gelap. Demikian juga Dewi Ambalika, karena semasa mengandung selalu dalam ketakutan, maka ia melahirkan seorang anak yang pucat dan *tengeng*. Anak itu diberi nama Pandu.

KOLEKTOR eBOOK

Rasa sedih dan kecewa tergambar jelas di wajah Dewi Setyawati, melihat dua cucu laki-laki calon pewaris kerajaan itu lahir cacat. Walaupun Abiyasa juga mengalami kesedihan serupa, ia dapat menyembunyikan perasaannya, karena ia seorang pandita dan sekaligus raja besar. Melihat kenyataan itu Dewi Setyawati menyarankan agar Abiyasa mengangkat permaisuri ketiga, dengan harapan darinya ia mendapat keturunan yang sehat. Abiyasa menerima saran ibundanya. Ia memilih Rara Katri, seorang keturunan rakyat jelata sebagai permaisuri yang ketiga. Harapan Abiyasa dan juga harapan Dewi Setyawati akan lahirnya seorang bayi yang sehat dan tidak cacat ditambatkan pada permaisuri ketiga ini. Namun, harapan itu ternyata sia-sia. Bayi yang lahir dari Rara Katri berwajah hitam dan kakinya panjang sebelah. Ia diberi nama Yamawidura.

Betapa kecewa Dewi Setyawati menghadapi kenyataan ini. Baginya hidup ini merupakan sebuah perjalanan dari kekecewaan yang satu menuju kekecewaan yang lain. Baginya, hati telah terendam dalam dasar kesedihan. Untunglah di masa senjanya, Dewi Setyawati masih menyimpan sebuah kebijaksanaan. Ia memutuskan untuk mencurahkan perhatiannya demi pendidikan ketiga cucunya.

Berkat cinta dan ketekunan Dewi Setyawati, ketiga putra Abiyasa yang cacat itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Mereka masing-masing tumbuh menjadi remaja yang memiliki kelebihan dibanding kebanyakan remaja seusianya. Destarastra mempunyai Aji Lebur Sakethi, sebuah kekuatan mahadahsyat yang terletak di kedua telapak tangannya. Jika ajian itu digunakan, apa pun yang disentuhnya akan hancur lebur. Pandu, putra kedua mempunyai keahlian memanah dan aneka macam kesaktian. Ia juga memiliki keistimewaan yang tiada duanya. Darahnya berwarna putih. Orang yang memiliki darah berwarna putih akan terhindar dari berbagai serangan jahat. Yamawidura, anak Abiyasa yang ketiga, sangat bijaksana. Ia menguasai ilmu tata negara, ilmu sosial, dan ilmu kebatinan.

KOLEKTOR eBOOK

Sementara itu, di wilayah negara Mandura, ada seorang *begawan* sakti bernama Druwasa. Perilakunya aneh. Hidupnya mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Dia suka mendatangi siapa pun yang dia inginkan. Bagi yang menerima dan menyambut kedatangannya dengan ramah dan memuaskannya, ia akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, bagi yang tidak menyambutnya dengan baik dan membuat kecewa, ia akan bernasib jelek.

Suatu ketika, Begawan Druwasa bertandang ke negara Mandura. Maka, Prabu Basukunti memerintahkan Dewi Prita atau Dewi Kunti, putrinya yang berperangai lembut dan menawan untuk menyambut tamu yang sangat istimewa itu. Selama tinggal di Mandura, Begawan Druwasa merasa puas dan sangat berkenan atas penyambutan Dewi Prita. Maka, sebagai tanda terima kasih, sang begawan menganugerahkan Aji Pameling kepadanya. Aji Pameling adalah sebuah mantra sakti yang dapat mendatangkan dewa sesuai keinginan.

KOLEKTOR eBOOK

Pada suatu siang yang gerah, ketika Dewi Prita membersihkan badan di air sungai yang jernih, ia mencoba membaca mantra Aji Pameling. Tiba-tiba dewa matahari yang bernama Bathara Surya datang menghampirinya. Dewi Prita terkejut bukan kepalang. Selama hidupnya ia belum pernah berjumpa dengan dewa. Tiba-tiba Bathara Surya, dewa matahari, ada di hadapannya. Dalam perjumpaan itu, Bathara Surya memberi beberapa helai daun kepada Dewi Prita dan minta kepadanya untuk memakannya. Dewi Prita tidak bisa menolak pemberian itu. Ia menerima daun itu dan segera memakannya. Rasanya manis dan segar.

KOLEKTOR eBOOK

Setelah pertemuannya dengan Bathara Surya dan memakan daun yang diberikan olehnya, ada perubahan besar terjadi pada diri Dewi Prita. Karena itu, ia suka menyendiri. Perilaku Dewi Prita yang berbeda dengan biasanya itu menjadi perhatian ibunda ratu, Dewi Bandondari. Suatu ketika ibunda ratu mengajaknya bicara.

"Prita anakku, apa yang terjadi pada dirimu?"

Dewi Prita tidak menjawab. Kemudian ia pun menangis di pangkuan ibundanya. Sang ibu membiarkan anaknya menangis sepuas-puasnya. Dengan kelembutan seorang ibu, Dewi Bandondari membelai rambut putrinya yang lebat itu.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Prita?" Ibunda ratu mengulangi pertanyaannya.

" Ibuuu ...."

Tangis yang telah reda tertumpah kembali, seolah tidak akan berhenti sebelum air matanya habis. Sebetulnya Dewi Bandondari masih sabar menunggu hingga tangis anaknya benar-benar reda, namun ia merasa kasihan melihat pelupuk mata putrinya mulai bengkak. Maka, ia memutuskan untuk segera menyelesaikan masalah.

"Prita." Kali ini suara ibunya terdengar berat dan mengandung ketegasan, sehingga Dewi Prita terpaksa mendongak menatap sang ibu penuh perhatian dan kekhawatiran.

"Apakah engkau mengandung?"

Benar apa yang selama ini ditakutkan oleh Dewi Prita, bahwa ibunya telah mengetahui apa yang dialaminya. Dewi Prita hanya dapat mengangguk pelan. Tangisnya benar-benar telah habis.

Mengetahui putri kesayangannya mengandung gara-gara Aji Pameling, Prabu Basukunti naik pitam. Dengan menahan marah, ia memerintahkan untuk memanggil Begawan Druwasa yang dianggap ikut bertanggung jawab atas aib yang menimpa Dewi Prita. Begawan Druwasa menerima panggilan itu, kemudian datang menghadap Prabu Basukunti.

Begawan Druwasa sangat menyayangkan kejadian itu, karena Dewi Prita telah menyalahgunakan Aji Pameling. Bagaimanapun ia merasa bertanggung jawab. Dengan kesaktiannya, bayi yang ada di dalam kandungan Dewi Prita dikeluarkan melalui telinga. Hal itu dilakukan untuk menjaga kesucian Dewi Prita. Begawan Druwasa memberi nama bayi itu Karna, yang berarti telinga. Setelah tugasnya selesai, Begawan Druwasa membawa bayi itu meninggalkan Mandura.

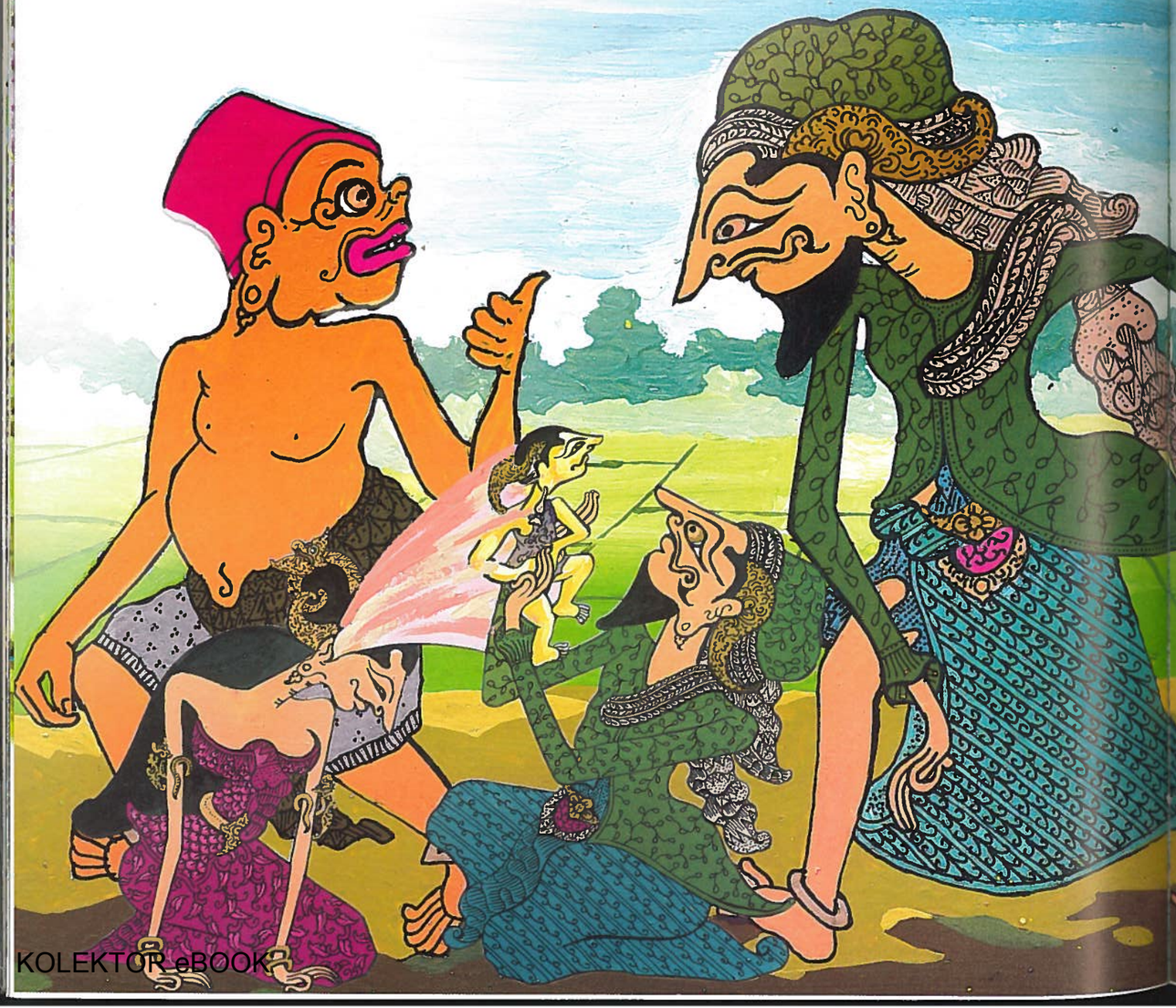

Karena peristiwa itu, Sang Prabu Basukunti, Dewi Bandondari, dan Arya Basudewa, kakak Dewi Prita, mempunyai rencana untuk segera menikahkan Dewi Prita. Agar mendapat calon menantu yang sakti, sang Prabu mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat memanah dengan tepat burung yang ada dalam sangkar yang diputar cepat, ia diperkenankan mempersunting Dewi Prita.

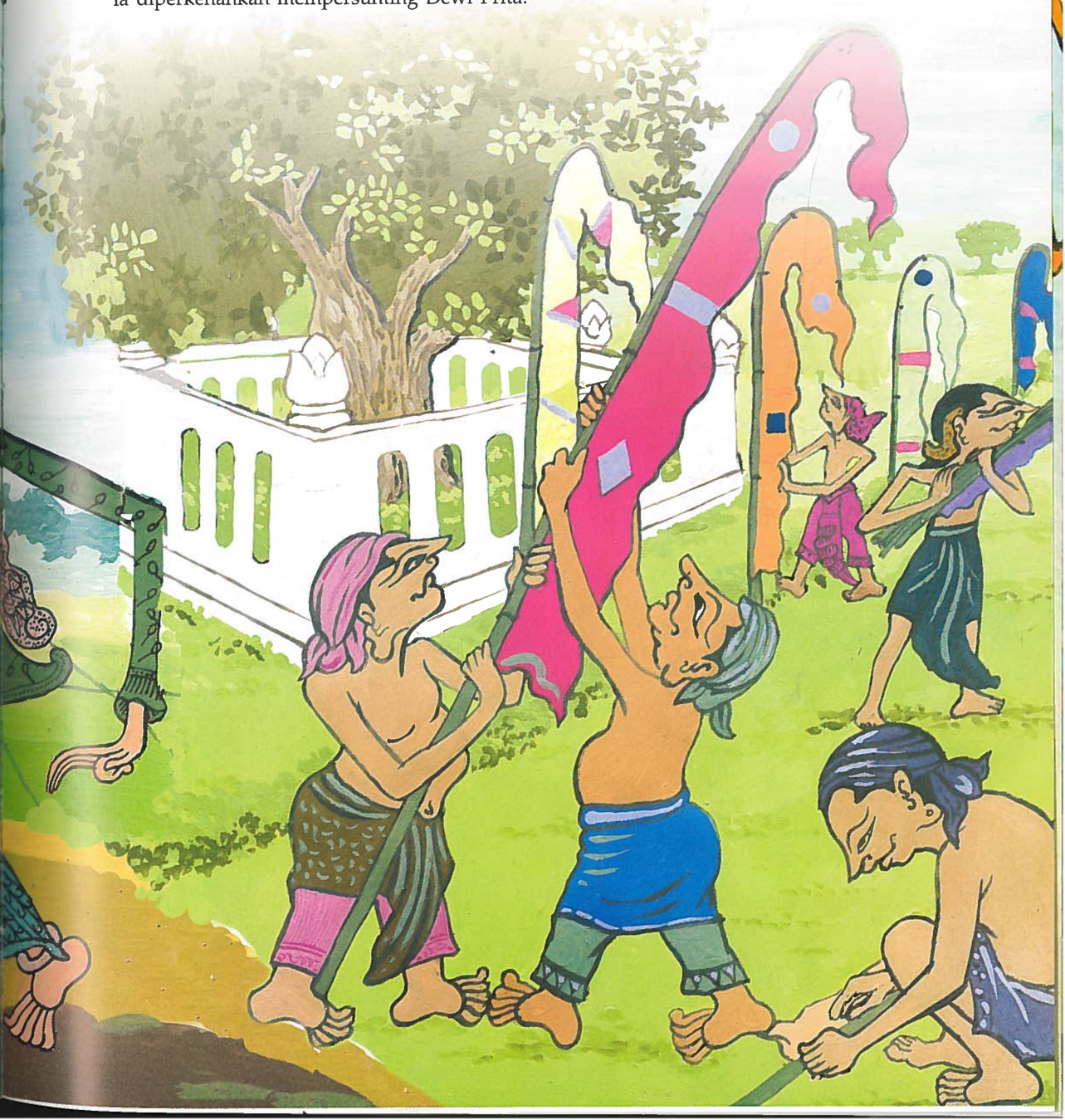

KOLEKTOR eBOOK

Para raja, bangsawan, ksatria, dan pandita dari berbagai negara berdatangan untuk mengikuti sayembara. Sayembara berjalan sangat meriah, seru, dan menegangkan. Mereka mengadu keterampilan dan kecekatan menggunakan panah. Dalam sayembara itu, Raden Narasoma putra raja Mandaraka juga mengikutinya. Pada akhirnya, Raden Narasoma yang datang bersama Dewi Madrim, adiknya, tampil sebagai pemenang sayembara. Sebetulnya keikutsertaan Narasoma hanya iseng belaka. Ia tidak berniat sedikit pun untuk memboyong Dewi Prita, karena belum lama ia menikah dengan Dewi Pujawati, gadis dari Argobelah yang sangat ia cintai. Oleh karena itu, ketika ia dinyatakan sebagai pemenang dan berhak menyunting Dewi Prita, ia kebingungan. Pada saat itulah Pandu, putra raja Astinapura datang di arena sayembara. Pandu ditantang Narasoma. Jika Pandu dapat memanah seperti yang telah dilakukannya, Dewi Prita akan diserahkan kepadanya.

Para penonton terpaksa menunda niatnya untuk meninggalkan arena sayembara. Mereka ingin menyaksikan apa yang akan dilakukan Pandu atas tantangan Narasoma itu. Pandu ternyata menerima tantangan itu. Punggawa mulai memutar sangkar burung sarana sayembara.

Sekejap kemudian para penonton sayembara dibuat tercengang-cengang, karena sangkar burung yang baru saja diputar dengan kecepatan tinggi oleh para punggawa raja tiba-tiba berhenti secara perlahan. Para penonton menyaksikan anak panah Pandu menancap di dada burung yang terkulai lemas di dalam sangkarnya.

Narasoma tidak mau kehilangan muka di hadapan orang banyak. Ia menantang Pandu untuk *perang tanding* adu kekuatan. Jika Pandu dapat mengalahkannya, selain Dewi Prita sekaligus juga Dewi Madrim, adiknya, akan diserahkan kepadanya.

KOLEKTOR eBOOK

Para penonton semakin tertarik. Peristiwa demi peristiwa itu sangat menegangkan. Tanpa banyak bicara Pandu bersiap-siap menerima tantangan itu. Sesaat kemudian, keduanya bertempur seru. Jurus demi jurus dikeluarkan oleh keduanya. Mereka saling menyerang dengan jurus andalan masing-masing. Setelah pertempuran cukup lama berlangsung, Narasoma mulai terdesak. Bagi Narasoma yang sombong, kekalahan adalah suatu hal yang memalukan dan sekaligus menakutkan. Maka, ia segera menggunakan Aji Candra Birawa pemberian Bagaspati, mertuanya.

Aji Candra Birawa adalah sebuah ajian berwujud manusia kecil berwajah raksasa yang sangat ganas. Jika raksasa itu terkena benturan atau pukulan, dia akan melipatgandakan diri. Dari satu akan menjadi dua, dari dua menjadi empat, dari empat menjadi enam belas, demikian seterusnya, hingga berjumlah ribuan. Dengan ajian tersebut Narasoma yakin bahwa Pandu dapat dikalahkan. Dugaan itu ternyata meleset. Menghadapi serangan itu Pandu tidak melawan dan tidak memukul. Ia berdiam diri dan membiarkan dirinya diserang dan digigit oleh Candra Birawa. Bagi orang kebanyakan, satu gigitan saja cukup untuk membuatnya lemas tak berdaya. Namun, gigitan Candra Birawa kepada Pandu tidak membuat Pandu lemas tetapi justru membuat Candra Birawa lemas tak berdaya. Ia tak mampu melipatgandakan diri. Tiba-tiba ia terkulai lemas dan akhirnya lenyap dan kembali kepada Narasoma.

KOLEKSI DR eBOOK

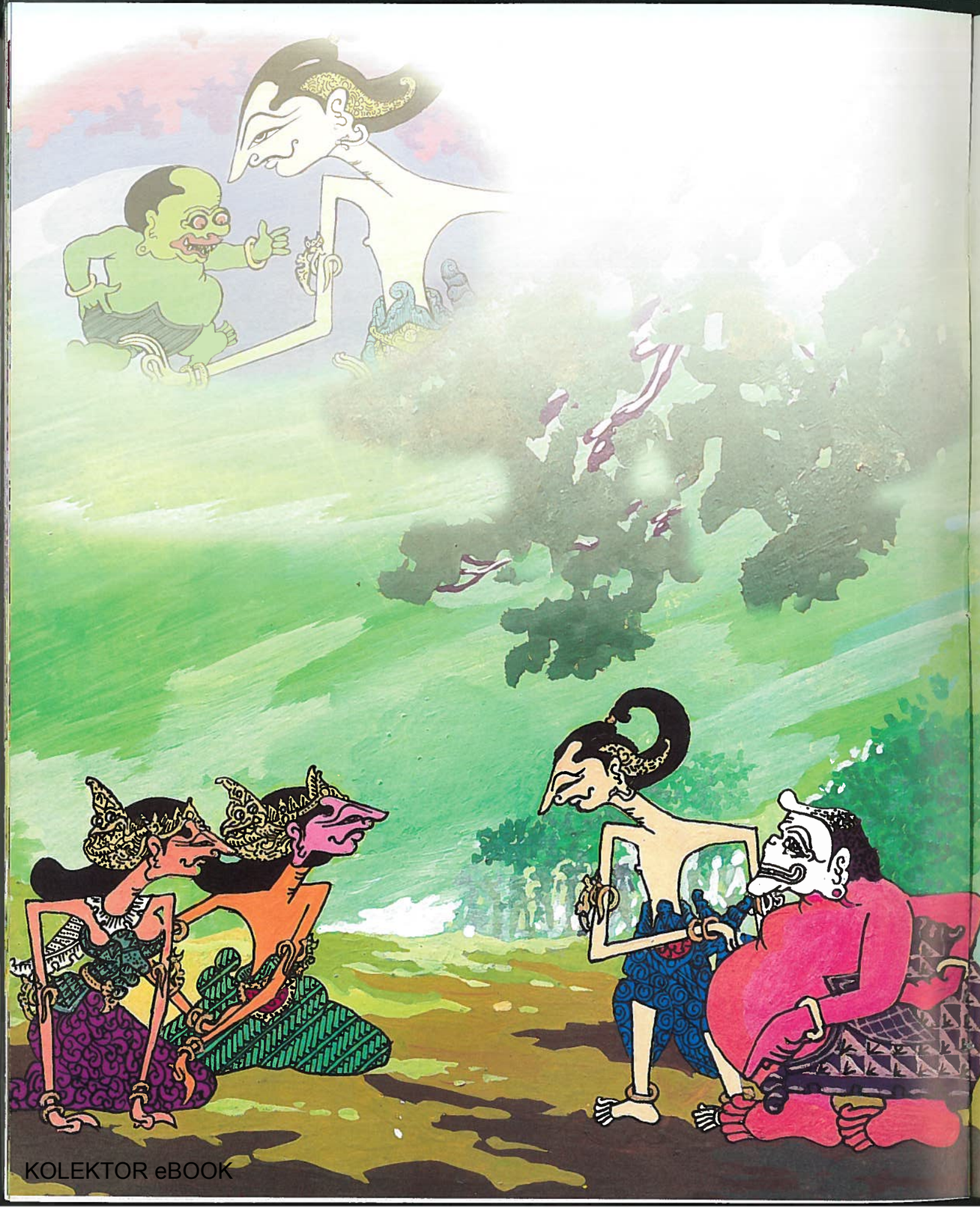

Narasoma terkejut bukan kepalang. Lawan di depannya ditatapnya tajam-tajam penuh keheranan. Ia melihat dari bekas gigitan raksasa pada leher Pandu meleleh darah putih. Saat itu juga ia teringat pesan terakhir begawan Bagaspati, mertuanya, tatkala memberikan Aji Candra Birawa.

"Hati-hatilah jika kamu berjumpa dengan seorang yang berdarah putih, karena Candra Birawa tidak akan berdaya menghadapinya." Teringat pesan itu, kesombongan Narasoma lenyap seketika. Bersamaan dengan itu muncullah watak ksatrianya. Di depan Raja Mandura dan orang banyak, Narasoma mengakui keunggulan lawan. Ia menyerahkan Dewi Prita dan juga Dewi Madrim kepada Pandu.

Kemenangan Pandu adalah kemenangan rakyat Astinapura. Bagi mereka Pandu dianggap sebagai pengganti Dewabrata, yang selama ini mereka dambakan untuk menjadi raja Astinapura. Kini ia pulang memboyong Dewi Prita dan Dewi Madrim. Di tengah perjalanan pulang Pandu bertemu dengan Tri Gantalpati dan Dewi Gendari dari Plasajenar. Sebenarnya mereka ingin mengikuti sayembara di Mandura. Mengetahui sayembara itu telah usai dan Dewi Prita telah berada di hadapannya bersama Pandu, Tri Gantalpati ingin merampasnya.

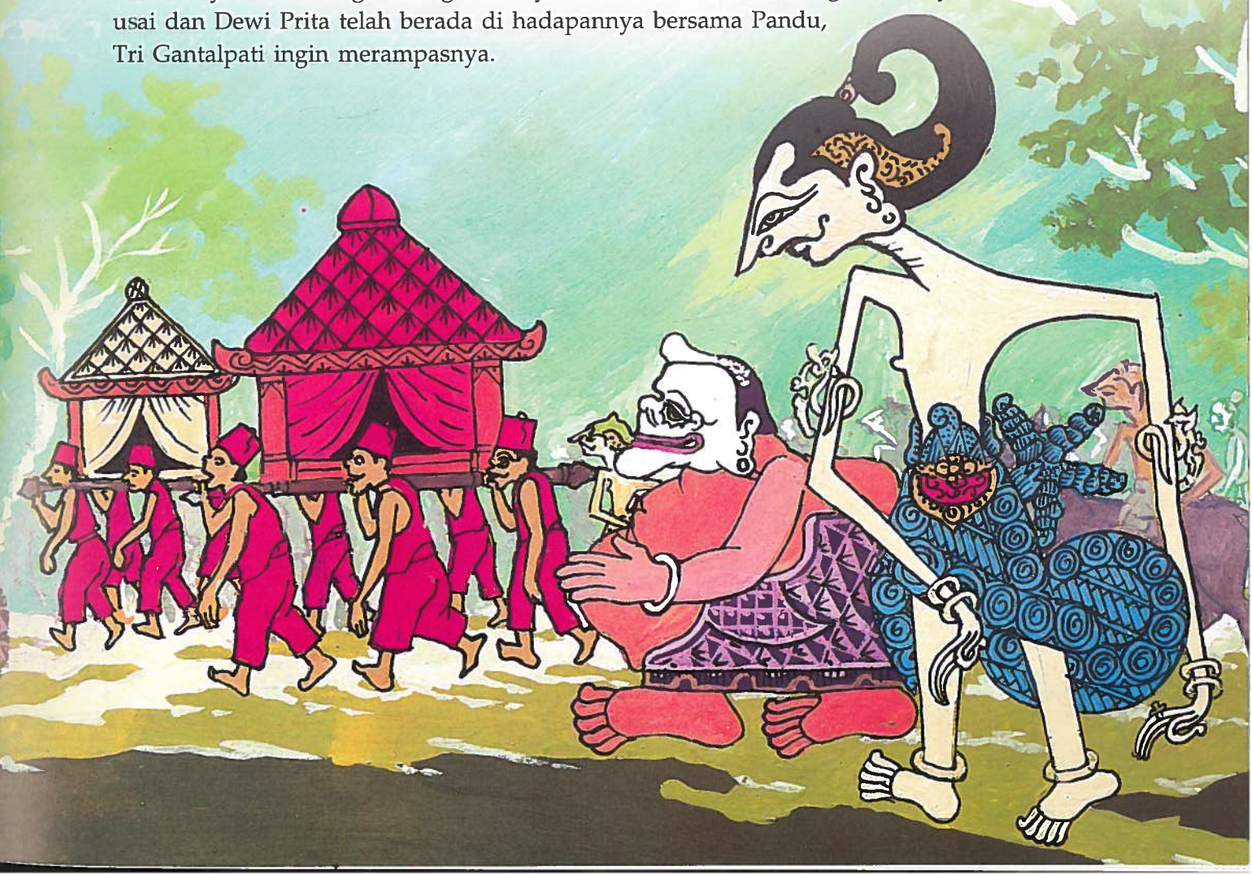

KOLEKTOR eBOOK

Pandu menantang Tri Gantalpati untuk perang tanding. Siapa di antara mereka yang menang dalam adu kekuatan, ia boleh memboyong Dewi Prita, Dewi Madrim, dan Dewi Gendari sekaligus. Maka bertempurlah mereka. Namun, dalam sekejap saja Tri Gantalpati kalah. Dengan terpaksa ia menyerahkan Dewi Gendari kepada Pandu.

Sesampainya di Astinapura Abiyasa menyambut Pandu dengan bangga. Kemenangan Pandu menjadi sumber kegembiraan Prabu Abiyasa. Karena rasa sayang kepada kakaknya, Pandu berniat untuk mempersembahkan satu dari tiga putri boyongan itu kepada kakaknya, Destarastra.

"Pandu adikku, aku sungguh terharu dan berterima kasih atas perhatian yang kauberikan kepadaku. Ternyata engkau dapat merasakan kesepian hidupku, karena kegelapan mataku. Adikku, aku terima pemberianmu dengan sukacita." "Kakanda, sebagai rasa hormatku, Kakanda kupersilakan memilih satu dari tiga putri jelita ini."

Gembira bercampur haru Destarastra yang buta sejak lahir itu, menerima penghormatan dari adiknya.

KOLEKTOR eBOOK

Dengan hati berdebar dan tubuh gemetar Destarastra meraba putri boyongan satu persatu. Sedangkan, ketiga putri boyongan itu, tak dapat berbuat banyak. Mereka hanya pasrah. Seperti yang lain, Dewi Gendari sangat berharap tidak dipilih oleh Destarastra. Sesungguhnya diam-diam ia mencintai Pandu. Tetapi apa mau dikata, Destarastra menjatuhkan pilihan kepadanya. Karena itu, Dewi Gendari menyimpan sakit hati yang mendalam.

Lebih-lebih ia merasa telah direndahkan karena diperlakukan seperti barang, diraba-raba dan akhirnya harus menjadi istri orang buta yang tidak dicintainya. Dalam batinnya ia menjerit. "Tidak tahukah engkau Pandu, bahwa aku sangat mencintaimu? Mengapa engkau berikan aku kepada saudara tuamu? Apakah engkau menganggap bahwa saudara tuamu tidak dapat mencari pasangannya sendiri? Bukankah dengan demikian sebenarnya engkau telah meremehkan saudara tuamu? Ooo ... Pandu ... engkau tidak merasakan sakit hatiku."

Setelah segala persiapan cukup, Sang Prabu Abiyasa mengadakan pesta syukur atas perkawinan para putra Astinapura dengan para putri boyongan. Destarastra berpasangan dengan Dewi Gendari sedangkan Pandu dengan Dewi Prita dan Dewi Madrim. Pada saat semua rakyat dan tamu undangan berdoa untuk kebahagiaan para pengantin, Dewi Gendari sendiri, sebagai salah satu pengantin, justru menanam dendam di hatinya kepada Pandu, Dewi Prita, dan Dewi Madrim. Dendam itu akan terus tumbuh bahkan sampai pada keturunannya kelak.

KOLEKTOR eBOOK

Kata sukar

begawan : Guru berbagai macam ilmu kehidupan, penasihat spiritual
tengeng : posisi muka menghadap ke samping.
perang tanding : perang satu lawan satu

KOLEKTOR eBOOK

Seri Mahabarata

Dendam Dewi Gendari

Mahabarata, merupakan kisah wayang yang sudah berakar di Indonesia. Bagi generasi tua kisah ini sudah tertanam sedemikian dalam, tetapi bagi generasi muda kisah ini perlu diperkenalkan dan diangkat agar menjadi cermin dalam kehidupan. Berbagai pengalaman hidup ketekunan, kesetiaan, keberanian, perjuangan, harapan, cinta, pengorbanan, keputusasaan, kekejaman, intrik, ambisi, tragedi, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, kehidupan kita, termaktub dalam kisah Mahabarata ini. Dari kisah ini kita bisa bercermin dan belajar tentang kehidupan.

Kisah Mahabarata ini disajikan dalam lima buku cerita bersambung, dengan ilustrasi lukisan wayang yang menarik. Buku diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar pembaca dapat memilih buku yang dapat memberi manfaat paling banyak.

Abiyasa mempunyai tiga orang putra. Ketiganya tak ada yang sempurna, namun mereka mempunyai keunggulan. Anak pertama bernama Destarastra, ia buta namun sangat sakti. Anak kedua Pandu Dewanata, ia cacat leher namun pandai memanah. Ia berdarah putih sehingga terhindar dari segala serangan jahat. Anak ketiga Yamawidura, kakinya panjang sebelah namun ia menguasai ilmu ketatanegaraan.

Setelah dewasa, Pandu Dewanata mengikuti sayembara yang sebelumnya telah dimenangkan oleh Raden Narasoma. Ia berhasil memanah burung seperti yang dilakukan oleh Raden Narasoma. Dengan demikian, ia berhak memboyong Dewi Prita. Raden Narasoma menantang Pandu untuk perang tanding. Petarungan dimenangkan oleh Pandu, maka Dewi Madrim, adik Raden Narasoma diserahkan kepada Pandu. Di tengah perjalanan pulang Pandu ditantang oleh Tri Gantalpati dan berhasil dikalahkan. Maka, Trigantalpati menyerahkan kakaknya, Dewi Gendari, kepada Pandu.

Pandu sangat mencintai kakaknya, maka ia mempersilakan Destarastra memilih satu putri. Putri yang dipilih ternyata tidak mencintai Destarastra sehingga bukan kebanggaan dan kebahagiaan yang tumbuh dalam hati putri boyongan itu, tetapi dendam. Dendam itulah yang akan terus dibawa dalam sejarah keturunannya.

ISBN 979-672-899-0

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281

KOLEKTOR eBOOK